

KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF ULAMA' TAFSIR MUTAQADDIMIN,
MUTAAKHIRIN DAN MODERN

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
HERMANSAH
NIM. F02515119

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : HERMANSAH

NIM : F02515119

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Juli 2017

Gaya yang menyatakan,



HERMANSAH

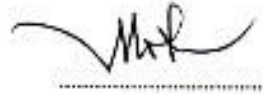
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Hermansah telah diuji

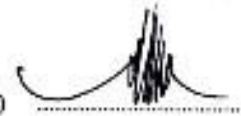
Pada tanggal 24 Juli 2017

Tim Penguji:

1. Dr. Masruchan, M.Ag (Ketua Penguji)



2. Prof.Dr.H.M. Ridlwani Nasir, MA (Penguji Utama)



3. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
(Sekertaris/Pembimbing)



Surabaya,

2017

Direktur



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
195601031985031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : HERMANSAH
NIM : F02515119
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : Hermansah25@ymail.Com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Kripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ULAMA' TAFSIR MUTAQADDIMIN,
MUTAAKHIRIN DAN MODERN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(HERMANSAH)
namaterang dantandatangan

PERSETUJUAN

Tesis Hermansah ini telah disetujui

Pada Tanggal 5 Juli 2017

Oleh

Pembimbing



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag

ABSTRAK

Hermansah, 2015 *Fiṭṭah dalam Al-Qurʾān Perspektif Ulama' Tafsir Mutaqaddimīn, Mutaakhirīn dan Modern.*

Judul tesis ini di dalamnya memuat penjelasan tentang Seputar Fitrah dalam Al-Qur'ān Perspektif Ulama' Tafsir Mutaqaddimi, Mutaakhirin dan Modern.

Allah menciptakan manusia dalam struktur yang paling baik di antara makhluk yang lain. Struktur manusia terdiri dari jasad dan ruh atau unsur fisiologis dan unsur psikologis.

Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang dalam psikologis disebut potensial atau disposisi, yang menurut aliran psikologis behaviorisme disebut prepoten reflexesi (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Dalam pandangan Islam, pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu dikenal dengan istilah Fitrah.

Di dalam al-Quran dan al-Sunnah Rasul, terdapat perspektif tentang Fitrah manusia. Tidak ada seorangpun yang menggunakan istilah Fitrah selain disebutkan di dalam al-Quran. Fitrah dalam Al-Qur'an menjadi pembahasan dikalangan Ulama', baik ulama' Tafsir Mutaqaddimin, Mutaakhirin dan Modern.

Penelitian ini berusaha mengungkap bagai mana Fitrah menurut Ulama', baik ulama' Tafsir Mutaqaddimi, Mutaakhirin dan Modern.

Penelitian ini adalah kajian pustaka atas pemikiran sejumlah ulama' tafsir yang dikaji dengan metode kualitatif, dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode penafsiran tematik pada ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan Fitrah yang terfokus pada pandangan Ulama' Tafsir Mutaqaddimiin, Mutaakhirin dan Modern.

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah pengungkapan Fitrah dalam Al-Qur'an Perspektif Ulama' Tafsir Mutaqaddimī, Mutaakhirīn dan Modern.

Dalam tesis ini Konsep Fitrah dalam pandangan para mufasir itu bermacam-macam. Namun, dari sekian banyak pendapat sebagaimana tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan Fitrah di sini adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Fitrah manusia ini dibawa sejak lahir dan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin berkembangnya akal manusia dan pada akhirnya manusia akan mengakui bahwa Tuhan itu ada sehingga mereka akan kembali kepada Tuhannya. Berkembangnya Fitrah dalam diri manusia sangat tergantung pada masukan dari wahyu yang mempengaruhi jiwa manusia. Dalam hal ini, baik buruknya Fitrah manusia akan tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam berinteraksi dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Fitrah, Mutaqaddim, Mutaakhir dan Modern.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR KONVERSI KRONOLOGIS SURAT AL-QUR'ĀN	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Definisi Operasional.....	11
G. Kerangka Teoritik.....	15
H. Penelitian Terdahulu.....	17
I. Kajian Pustaka.....	18
J. Metode Penelitian	20
K. Sistematika pembahasan	24
BAB II : TERMINOLOGI FIṬRAH DALAM AL-QUR'ĀN	
A. Term-term Fiṭrah dalam Al-Qur'ān	26
1. Bentuk-bentuk Term Fiṭrah.....	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qurʾān merupakan pedoman hidup yang selalu dinamis dalam kehidupan dan yang tidak pernah lapuk dengan berjalannya zaman, Sebagai umat muslim meyakini al-Qurʾān diturunkan oleh Allah kerana ada banyak tujuan, sebagian dari tujuan itu untuk memberikan petunjuk kepada manusia ke arah yang terang dan jalan yang lurus dengan mengedepankan asas kehidupan yang didasarkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.¹

Menurut bahasa, al-Qur'ān berarti “bacaan sempurna” al-Qur'ān sendiri merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca-tulis yang dapat menandingi al-Qur'ān, yang merupakan bacaan sempurna lagi mulia itu.²

Para ulamā dan pakar bahasa Arab belum sepakat tentang ucapan, asal pengambilan dan arti kata al-Qur'ān.³ sebagian diantara mereka berpendapat bahwa kata al-Qur'ān itu harus diucapkan tanpa huruf hamzah. Termasuk mereka yang berpendapat demikian adalah al-Syafi'i dan al-Farrā' dan al-Asy'ari. Para pakar lain berpendapat bahwa kata al-Qur'ān tersebut

¹ Mannā' Khafil al-Qattān, *Mabahithfi'ulūm al-Qur'ān*, Alih Bahasa oleh Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān* (Bogor: Litera Antar Nusa. Halim Jaya), 89.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Mawdu'iatas Pelbagai Persoalan*, 56.

³ A. Athaillah, *sejarah al-Qur'an dan verifikasi tentang otentitas al-Qur'an*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), 76.

harus diucapkan dengan memakai huruf Hamzah. Termasuk mereka yang berpendapat seperti ini adalah al-Zajjāj dan al-Lihyani.⁴

Ayat-ayat al-Qurʾān dapat dikelompokkan pada dua bagian dilihat dari segi sebab diturunkannya. Sebagian ayat diturunkan tanpa dihubungkan dengan suatu sebab-sebab secara khusus. Sebagian ayat-ayat lainnya diturunkan atau disangkutkan dengan suatu sebab yang khusus.⁵

Berdasarkan hitungan sejarawan Islam, al-Qur'ān diturunkan berangsur-angsur selama sekitar dua puluh tiga tahun, lebih rinci lagi ada beberapa ulama' telah melakukan akurasi data (*tahqīq*), bahwa masa pewahyuan itu adalah dua puluh dua tahun, lima bulan dan lima belas hari.⁶

Pengangsuran al-Qur'ān berlangsung selama dua puluh tiga tahun ini berdasar pada penghitungan Ibnu 'Abbas ra, bahwa al-Qur'ān turun di Makkah selama tiga belas tahun (setelah mandat kenabian Muhammad pada umur empat puluh tahun), kemudian Nabi hijrah, dan hidup di Madinah selama sepuluh tahun. Umur Nabi Enam Puluh Tiga Tahun, jadi masa turun wahyu adalah: tiga belas tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah, total dua puluh tiga tahun.⁷

⁴Al-Zajjāj adalah seorang pakar bahasa Arab yang wafat pada tahun 311 H. Dan al-Lihyani adalah seorang ahli bahasa Arab yang wafat pada tahun 215 H.

⁵ M. Quraish Shihab, *Sejarah & 'Ulūm Al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Firdaus, tt), 123.

⁶ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 82.

⁷ *Ibid.*, 59.

Melakukan rekonstruksi rumusan metodologi tafsir al-Qur'an untuk dapat memenuhi kebutuhan umat baik secara ilmiah maupun amaliyah menjadi sebuah keniscayaan dimana rumasan-rumusan tafsir terdahulu secara metodologis dalam pandangan sementara pakar masih kurang relevan. Misalnya Syaikh Muhammad al-Ghazali mengeluhkan sikap kebanyakan mufassir yang memfokuskan perhatian mereka dalam menafsirkan al-Qur'an hanya pada ranah fiqh semata dengan mengabaikan dimensi lain dari kandungan al-Qur'an seperti masalah-masalah kehidupan sosial-politik, budaya, pendidikan dan aspek-aspek lainnya yang sudah barang tentu baik secara eksplisit maupun implisit terkandung dalam teks-teks suci al-Qur'an.⁹ Al-Farmawi sendiri menerangkan bahwa karya-karya tafsir para ulama terdahulu lebih banyak memfokuskan pembahasannya pada rincian-rincian diskursus ilmu kalam, madhab-madhab, dan pendapat aliran-

⁹Muhammad al-Ghazali, *Kaifa Nata'ammalu Ma'a al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), 2.

Terlepas dari sepakat atau tidaknya para pakar di atas terhadap metodologi penafsiran masa lalu, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa karya-karya tafsir para ulama terdahulu lebih banyak menampilkan detail-detil sastra dan tata bahasa, diskursus kalam, diskursus fiqih, diskursus tasawwuf yang dikemas secara analitik, sementara problematika kehidupan masyarakat kian hari kian meningkat dan semakin kompleks, dan kemampuan analisis bahasa dan sastra, diskursus kalam, diskursus fiqih, dan diskursus tasawwuf dan ketajamannya semakin terbatas dan tumpul.

Kenyataan ini menuntut adanya metodologi baru dalam memahami kandungan al-Qur'ān untuk dapat menjawab segala bentuk problematika dan kebutuhan hidup manusia saat ini, sehingga para pakar memandang pentingnya penafsiran al-Qur'ān secara tematik guna mengungkap berbagai sisi-sisi kandungan al-Qur'ān untuk dapat memberikan jawaban atas segala problematika kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya.

[illegible]

Dengan demikian metode *mawḍuʿi* sudah sangat layak dijadikan sebagai alat untuk mengungkap maʿna yang terkandung didalam al-Qurʾān. Pada tulisan ini penulis berusaha untuk mencari maʿna yang sebenarnya didalam al-Qurʾān. Satu diantara ayat al-Qurʾān adalah surat al-Rūm ayat

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus ; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.¹¹

¹¹Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahan*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab suci Dep. Agama RI., 1984), 645.

Fiṭrah dengan segala bentuk derivasinya mempunyai arti belahan (*syiqah*), muncul (*thuluʿ*), kejadian (*al-ibtidaʿ*), dan penciptaan (*khalqun*).¹² Sifat pembawaan yang sejak lahir.¹³

Jika dihubungkan dengan manusia maka yang dimaksud dengan *fiṭrah* adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaan manusia sejak lahir.¹⁴ Ditegaskan pula bahwa *fiṭrah* mengandung pengertian bahwa Allah menciptakan ciptaan-Nya (makhluk) dan menentukan tabiatnya untuk berbuat sesuatu.¹⁵ Dengan demikian pengertian *fiṭrah* secara semantik berhubungan dengan hal penciptaan (bawaan) sesuatu sebagai bagian dari potensi yang dimiliki.

Menurut Al-Qazāz dalam kitab: *Tafsīr Gharīb Sahīh al Bukhāri*, kata *al-Fiṭrah* dalam hadits Imam Bukhari mempunyai dua arti pertama arti menyiptakan. Maksudnya *al-Fiṭrah* adalah watak yang diciptakan atau yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan mendesaknya untuk mewujudkan dalam prilakunya. Kedua arti pengakuan terhadap Allah sebagai tuhan. Dari arti kedua tersebut menurut al-Qazāz, arti yang paling utama adalah *al-Fiṭrah* merupakan watak yang diberikan Allah kepada manusia yang mendorongnya untuk mewujudkan dalam prilakunya, dia tidak menyukai jika pada dirinya terdapat sesuatu yang bukan haknya.¹⁶

¹²Lois Ma‘luf al-Yassu‘i, *Munjid Fi Lughāt*, (Libanon : Dar El-Masyrik;, 1997), 588.

¹³ Ahmad Warson Munawawwir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, cet 14), 1062.

¹⁴Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, (Bairut : Dār al-Sādir, tt vol. V), 3442 – 3443.

¹⁵ Al-Raghib al-Isfahāni, *Mu'jam Mufradat Li Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikri, tt.), 396.

¹⁶ Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadits Pendekatan Simultan*, (Sidoarjo: Al-Maktabah-PW LP Ma'arif NU Jatim, 2014), 6137.

1. Berpotensi buruk

2. Berpotensi baik

3. Berpotensi netral

¹⁷Morris L. Bigge, *learning the Theoris for Teacher*, (New York: Harper and Row Publisher, 1982), 16.

kecenderungan ini akan ada dalam individu setelah proses interaksi dengan lingkungannya.¹⁸

Pengertian fiṭrah yang lainnya menurut Sunnah adalah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia. Hal ini sebagaimana Hadits Rasulullah SAW

لَيْسَ مِنْ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَبَّرَ عَنْهُ لِسَانُهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ مَعَاوِيَةَ

“Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali tetap pada fitrahnya, sehingga lidahnya memalingkan padanya. (HR. Muslim dari Mu'awiyah).”¹⁹

Hadits tersebut di atas dapat diketahui bahwa pengertian fitrah tersebut ialah suci atau potensi, bahwa manusia lahir dengan membawa perwatakan (*tabiat*) atau potensi yang berbeda-beda. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubarinya yang dapat menghantarkan pada ma'rifat kepada Allah. Sebelum mencapai usia baligh, seorang anak belum bisa membedakan antara iman dan kafir. Akan tetapi, dengan potensi fitrahnya, ia dapat membedakan antara iman dan kafir karena wujud fitrah adalah qalb (hati) yang dapat menghantarkan pada pengenalan kebenaran tanpa terhalang oleh apa pun, sedangkan syetan hanya dapat membisikkan kesesatan sewaktu anak telah mencapai usia akil balig.

Dari paparan diatas, penulis merasa perlu untuk lebih jauh meneliti tentang konsep Fitrah yang sebenarnya dalam pandangan al-Qur'an, oleh karena itu penulis akan membahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

¹⁸Ibid, 16.

¹⁹ Imam Muslim, *Al-Jāmi‘ Ṣaḥīḥ al-Musamma’ Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairūt: Dār al-Ma‘āri, vol VIII t.t.), 510.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tindak lanjut penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya keragaman makna *fiṭrah*
2. Perbedaan dikalangan Mufasssirtentang makna *fiṭrah*
3. Pengungkapan *fiṭrah* dalam al-Qur’ān
4. Konsep *fiṭrah* dalam al-Qur’ān
5. Penjelasan Nabi Saw., Sahabat dan Ulama’ terhadap ayat-ayat al-Qur’ān tentang *fiṭrah*
6. *Fitrah* sebagai potensi dasar manusia

Dan agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana sehingga dapat terfokus, maka masalah-masalah yang teridentifikasi penulis batasi pada dua masalah:

1. Pengungkapan *fiṭrah* dalam al-Qur’ān
2. *Fiṭrah* menurut pandangan *Mufasssir* baik *Mutaqaddimīn*, *Mutaakhirīn* dan Modern.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini hanya difokuskan pada *fiṭrah* dalam al-Qur’ān menurut Ulamā’ Tafsīr (*Mutaqaddimīn*, *Mutaakhirīn* dan Modern), yaitu bagaimana pengungkapan dan petunjuk yang dijelaskan oleh al-Qur’ān melalui terminologi *fiṭrah* dalam pandangan *Mufasssīr Mutaqaddimīn*, *Mutaakhirīn* dan Modern. Untuk tinjauannya dirinci kepada apa, bagaimana,

dan untuk apa *fiṭrah* tersebut dengan berpijak pada kajian ontologis, epistemologis dan aksiologis.²⁰

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang penulis kemukakan, dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengungkapan *fiṭrah* dalam al-Qur’ān?
2. Bagaimana konsep *fiṭrah* dalam pandangan Ulama’ Tafsir *Mutaqaddimīn*, *Mutaakhirīn* dan Modern?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan diatas,
maka tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengungkapan *fiṭrah* dalam al-Qurʿān
2. Untuk mengetahui konsep *fiṭrah* dalam pandangan Ulama' Tafsir *Mutaqaddimīn*, *Mutaakhirīn* dan Modern

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang dapat diambil dari tulisan ini adalah:

1. Dengan adanya kajian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr

²⁰ Ontologis adalah kajian terhadap teori tentang hakikat sesuatu ; epistemologis adalah kajian yang membahas tentang problem pengetahuan, darimana dan bagaimana cara memperolehnya; sedangkan aksiologis adalah kajian yang membahas tentang nilai, hubungan, dan interpretasi terhadap metafisika, agama, logika, estetika dan psikologi. Lihat Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 35.

2. Dengan adanya kajian ini, dapat diketahui pengungkapan *fiṭrah* dalam al-Qur'ān, dan juga mengetahui pendapat-pendapat mufasssir dalam menafsirkan ayat *fiṭrah* sesuai dengan latar belakang dan kemampuan mufasssir dalam menafsirkan sebuah ayat.
3. Dengan adanya kajian ini, penulis berharap mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut

F. Definisi Operasional

Beberapa Istilah yang terkandung dalam judul maupun rumusan masalah yang perlu dijelaskan sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut ialah Konsep, *Fitrah*, al-Qur’ān, dan Ulamā’ Tafsīr *Mutaqaddimīn*, *Mutaakhirīn* serta Modern.

Istilah “Konsep” berasal dari bahasa Inggris *concept*, yang secara leksikal berarti ide pokok yang mendasari suatu gagasan secara umum.²¹ Dalam bahasa latin, Istilah tersebut berasal dari kata *conception* yang berarti sesuatu yang terkandung, rancangan dan rumusan-rumusan.²² Jadi “konsep” di sini sesuai dengan tujuan pembahasan, yaitu untuk merumuskan “*Fitrah*” seutuhnya.

Asal kata “fiṭrah” berasal dari bahasa Arab, yaitu fiṭrah (فطرة) jamaknya fithar (فطر), yang diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan.²³ Menurut Muhammad Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fithr*

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 456.

²² K. Prent. C.M., dkk, *Kamus Latin Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 165.

²³Hasan Langgugung, *Pendidikan dan Peradaban Islām* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 215.

²⁶Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Quran di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003),15.

Adapun *Periode ulama Mutaakhirīn*“ adalah Generasi yang muncul pada zaman kemunduran Islam, yaitu sejak jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M sampai timbulnya gerakan kebangkitan Islam pada 1286 H/1888 M atau dari abad VII sampai XIII H. Para *Mufasssīr Mutaakhirīn* mengambil sumber yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan disamping al-Qur’ān dan hadith, cara menjelaskan maksud ayat, memakai metode *tahlili* dan *muqārīn*.²⁸

Sedangkan periode Ulama Modern dimulai sejak gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddīn al-Afghāni (1254H/1838M – 1314H/1896M) dan murid beliau Muhammad Abduh (1266H/1845M – 1323H/1905M), di Pakistan

²⁹ Ibid, 19.

Kitab-kitab tafsir yang dikarang pada zaman modern ini aktif mengambil bagian mengikuti perjuangan dan jalan pikiran umat Islam pada zaman modern ini.³¹ Para mufasssirmodern ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih menjelaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemoderenan. Islam adalah agama yang universal, yang sesuai dengan seluruh bangsa pada semua masa dan setiap tempat.

³⁰ Ibid, 20.

[illegible]

Dari urain di atas, maka definisi oprasional dari judul tulisan ini adalah

G. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian kerangka teori sangat dibutuhkan, an

Untuk memperjelas konsep *fiṭrah* dan relevansi dalam kehidupan

1. Makna *Fiṭrah* : *Fiṭrah* secara etomologi mempunyai beberapa arti

³²Baidan, *Perkembangan Tafsir....* 20.

³³ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 20.

2. Macam-macam *fiṭrah*; Macam-macam *fiṭrah* yang ada dalam diri manusia antara lain adalah :pertama, *fiṭrah* agama, Hal ini berdasarkan al-Quran, s. al-Araf/7: 172. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang artinya, “tidaklah anak itu dilahirkan melainkan dalam keadaan *fiṭrah*. Orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, Majusi”. Dari hadits tersebut dapat diambil pengertian bahwa jika anak manusia ketika sudah lahir ke dunia menjadi beragama lain, misalnya Yahudi, Kristen, Majusi dan lainnya, maka hal itu disebabkan oleh orang tua atau lingkungannya. Agama yang diakui oleh Allah adalah agama Islam, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’ān, s. Ali-Imran/3:19.

Ketiga *fiṭrah* kebenaran, Manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran. Dalam al-Quran, s. al-Baqarah/2:26:

[illegible]

I. Kajian pustaka

1. *Metodologi Penelitian Hadits Pendekatan Simultan*, karya Damanhuri, terbitan Al Maktabah-PW LP Maarif NU Jatim 2014, buku ini Berhalaman sebanyak 155 halaman, disana dijelaskan tentang *Fiṭrah dalam tinjauan Ilmu Hadits*.
2. *Fiṭrah*, karya Murtaḍā Muṭahhari, dengan Penerjemah, H. Afif Muhammad, yang diterbitkan oleh Lentera di Jakarta tahun 2001.
3. *Paradigma Psikologi Islam*, karya Baharuddin, terbitan Pustaka Pelajar, 2004, buku ini Berhalaman sebanyak 444 halaman, disana dijelaskan tentang *al Fiṭrah dalam objek manusia*.

4. *Tafsir al Maraghi*, Karya Ahmad Musthofa bin Muhammad bin Abdul Mun'in al Maroghi.
5. *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, karya Manna Khalil al Qattan, terbitan PT. Pustaka Litera Antar Nusa, kitab ini terdiri dari 1 jilid yang Berhalaman sebanyak 554 halaman.
6. *Al Qowaid al Asasiyah*, karya Sayid Muhammad bin Alwi al Maliki al Hasani terbitan Haiah al Shofwah, kitab ini terdiri dari satu jilid berhalaman 179 halaman, dalam kitab ini membahas tentang *Ulum al-Qur'an*
7. *Al Itqon fi Ulum al-Qur'an*, terbitan dar al kutb ilmiah Bairut Lebanon, kitab ini terdiri dari 1 jilid dan berhalaman 280 halaman.
8. *Tafsir Al Misbah*, karya M. Quraish Shihab terbitan lentera hati, buku ini berjumlah 15 volume buku ini lebih mudah dipahami dikarenakan sistem penulisan yang bagus serta bahasa yang dipakai tidak terlalu rumit.
9. *Tafsir Al Azhar*, karya Dr. Hamka terbitan Pustaka Nasional PTE LDT Singapura, buku ini berjumlah 10 jilid dengan ketebalan yang sedang sedangkan yang penulis pernah baca adalah jilid kesepuluh.

J. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan coraknya, penelitian ini merupakan penelitian (*library resech*), karena sumberdata yang diperoleh adalah kepustakaan dan buku-

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak lepas dari dua sumber data, yaitu sumber data *primer* (pokok) dan sumber data *sekunder* (penunjang), yang masing-masing keduanya menjadi sumber rujukan dan referensi dalam penggalan data penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah sumber data yang terkait langsung dengan obyek penelitian.

[illegible]

Sumber data pertama data primer (data pokok) adalah kitab-kitab tafsir al-Qur'an, dan Ulūm al-Qur'an diantaranya adalah :

- ### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah buku-buku penunjang, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits, serta buku-buku penunjang dan segala referensi yang mendukung pembahasan tersebut. Diantaranya adalah :

- [illegible]

Mengenai pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *fiṭrah* dan term yang identik dengannya, lewat bantuan kamus *Fath al-Rahmān li Talab Alfāz al-Qurʾān*, *al-Qurʾān al-Karīm* dan *Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Qurʾān* karangan Muhammad Fuad Abd. Bāqī, kemudian diklarifikasikan berdasarkan bentuk kata, *tartīb mushaf* dan *tartīb nuzūl*.

Setelah data terkumpul, maka kemudian data tersebut dianalisa. Dalam menganalisa data ini menggunakan metode *deskriptif-kualitatif*. *Deskriptif* adalah suatu metode dalam meneliti status suatu obyek, sistem penelitian ataupun peristiwa pada masa sekarang.⁴¹ Sedangkan *kualitatif* adalah jenis penelitian *deskriptif* dengan

[illegible]

BAB II

TERMINOLOGI FITRAH DALAM AL-QUR'AN

A. Term-term Fiṭrah dalam Al-Qur'ān

1. Bentuk-bentuk Term Fiṭrah

Kata *fiṭrah* adalah kata dalam Bahasa Arab yang bentuk *fi'il mādi*-nya adalah *faṭara* dengan bentuk masdar *fiṭrun* atau *fiṭratan* yang berarti memegang dengan erat, memecahkan, membelah, mengoyakkan, meretakkan, dan menciptakan. Maka kalimat *faṭarahū* artinya dia menciptakannya, yakni yang menyebabkan ada secara baru dan untuk pertama kalinya.⁴³ Selanjutnya kata *fuṭira* adalah sinonim bagi kata *ṭubi'a* yang merupakan bentuk *majhul* (pasif) dan kata *ṭaba'a* yang bermakna mematri, memberi tanda cap, mencetak, dan menanamkan. Juga kata *faṭara* dan *ṭaba'a* sinonim dengan kata *khatama* yang artinya mematri dan menanamkan sesuatu dengan menggoreskan tanda atau cap. Maka kalimat *khatama 'alaihi* bermakna menanamkan struktur umum alamiah yang menunjukan suatu sifat atau kualitas jiwa, baik melalui penciptaan atau kebiasaan, tetapi utamanya adalah melalui ciptaan.⁴⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara Bahasa kata *al-fiṭrah* mengandung beberapa makna yaitu suatu kecendrungan alamiah bawaan sejak lahir, penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kalinya, serta struktur atau ciri alamiah manusia, juga secara keagamaan maknanya adalah

⁴³ Ibnu Manẓūr *Lisān al-‘Arab*,108-1109. Lihat juga: Al-Raghib al-Asfahāni, *Muʿjam Mufradat Alfāz Al-Qurʾān*, ...2415.

⁴⁴ Al-Raghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradat Alfāz Al-Qur'ān*,.....113.

Sebenarnya, secara tekstual kata *fiṭrah* hanya disebutkan sekali, yaitu dalam surat *al-Rūm*/30: 30, namun demikian, masih terdapat kata-kata lain yang memiliki akar kata atau asal kata yang sama dengan kata *fiṭrah*. Terdapat 6 bentuk kata yang memiliki asal kata yang sama dengan kata *fiṭrah*. Kata-kata itu tersebar pada 20 surat dan 19 ayat.⁴⁶ Berikut perinciannya

1) Dalam surat *al-‘An-‘am*6: 79

“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”⁴⁷

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 185.

Tabel 1

No.	Kata	Tempat Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat	Makna Ayat
1.	فطر	Q.S.al-‘An-‘am 6: 79	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
2.	فطر	Q.S. Al-Rūm 30: 30	Allah	Manusia	Penciptaan
3.	فطرني	Q.S. Hūd 11: 51	Allah	Manusia	Penciptaan
4.	فطرني	Q.S. Yāsin 36: 22	Allah	Manusia	Penciptaan
5.	فطرني	Q.S. al-Zuhuf 43: 27	Allah	Manusia	Penciptaan
6.	فطرنا	Q.S. Tāha 20: 72	Allah	Manusia	Penciptaan
7.	فطرکم	Q.S. al-‘Isrā’ 17: 51	Allah	Manusia	Penciptaan
8.	فطرهن	Q.S.al-Ambiyā’ 21: 56	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
9.	يتفطرن	Q.S. Maryam 19: 90	Allah	Langit	Belah
10.	يتفطرن	Q.S. al-Shūra 42: 11	Allah	Langit	Belah
11.	انفطرت	Q.S. al-Infiṭār 82: 1	Allah	Langit	Belah
12.	فاطر	Q.S. al-Shūra 42: 11	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
13.	فاطر	Q.S. al-An‘am 6: 14	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
14.	فاطر	Q.S. Ibrāhim 14: 14	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
15.	فاطر	Q.S. saba ‘ 35: 1	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
16.	فاطر	Q.S Yusuf . 12: 101	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
17.	فاطر	Q.S.al-Zūmar 39: 46	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
18.	فطرت	Q.S. al-Rūm 30: 30	Allah	Fit}rah Allah	Fit}rah Allah
19.	فطور	Q.S. al-Mulk 67: 3	Allah	Langit	Langit
20.	انفطره	Q.S. al-Muzammil 73: 18	Allah	Langit	Langit

Berdasarkan ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa kata al-fit}rah dengan berbagai bentuknya selalu dihubungkan dengan penciptaan langit,

Di sini perlu dijelaskan bahwa proses penciptaan dengan *fatara* mungkin akan lebih tepat jika dipahami sebagai proses emanasi sebagaimana proses *nafakh* pada penciptaan *rūh*. Karena dari sisi asalnya, *al-fiṭrah* juga sama dengan *rūh*, bahwa keduanya berasal dari Allah. Kemudian melalui proses *fatara*, maka *al-fiṭrah* itu diciptakan kepada manusia. Sebagaimana *rūh* mengalir secara emanasi, maka demikian juga dengan *al-fiṭrah*. Berbeda dengan *rūh* yang diciptakan ketika *nuffah* telah siap untuk menerima yang

disebut dengan *istiwa'*, maka *al-fiṭrah* diciptakan secara emanasi ketika *nuṭfah* keluar dari tulang *sulbi* laki-laki. Hal ini dipahami dari ayat berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari tulang sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian mereka (seraya berfirman): “Bukanlah Aku ini Tuhan kamu?” mereka menjawab: “betul sesungguhnya Engkau addalah Tuhan kami,” kami menjadi saksi agar pada hari kiamat, kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami tidak pernah diberi peringatan tentang keesaan Allah.QS. Al-a’raf 172”⁶⁸

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa terjadi dialog antara Tuhan dan bakal manusia dalam rangka pengakuan akan keesaan Allah. Sangat sulit untuk dipahami, jika proses tersebut dipahami sebagai proses dialog verbal dalam suatu bentuk komunikasi. Dengan proses emanasi maka dialog tersebut dipahami sebagai proses dialog in verbal, yaitu proses terjadinya penciptaan, di mana *al-fiṭrah* yang berasal dari Allah mengalir ke dalam *nafs* manusia. Sehingga dalam *nafs* terjadi proses penerimaan *al-fiṭrah* yang dilambangkan dalam ayat tersebut sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah.

Mengenai *al-fiṭrah* dalam hubungannya dengan keesaan Allah, juga dapat dipahami dari keseluruhan ayat yang menggunakan kata *fatara*, dengan berbagai bentuknya itu, selalu berhubungan dengan tauhid dan keimanan kepada hari akhirat.⁶⁹ Ini mengisyaratkan bahwa *al-fiṭrah* erat kaitannya dengan tauhid, keimanan, dan agama. Kecuali itu dalam susunan kalimat

⁶⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*....., 232.

⁶⁹ W. Montgomery Watt. *Pengantar Studi Al-Qur'ān*, Penyempurnaan atas Karya Richard Bell. Diterjemahkan oleh Taufiq Adnan Amal, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 22-23.

Tujuan penyajian term *fiṭrah* dalam bentuk tabel berdasarkan urutan mushaf adalah untuk memudahkan cara pencarian kandungan makna *fiṭrah* dengan segala permasalahannya dalam kitab-kitab tafsir, sebab kitab-kitab tafsir pada umumnya juga menggunakan urutan mushaf, terutama kajian mengenai *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Berikut tabel term *fiṭrah* sesuai urutan mushaf :

No.	Bentuk Term	Surah	No TM	No TN	Ayat	MK/MD
1.	<i>Fāṭiri</i>	al-An‘am	6	55	14	Makiyah
2.	<i>Faṭara</i>	al-‘An-‘am	6	55	79	Makiyah
3.	<i>Faṭara</i>	Hūd	11	52	51	Makiyah
4.	<i>Fāṭira</i>	Yūsuf	12	53	101	Makiyah
5.	<i>Fāṭiru</i>	Ibrāhim	14	72	14	Makiyah
6.	<i>Faṭara</i>	al-‘Isrā’	17	50	51	Makiyah
7.	<i>Yatafaṭṭarna</i>	Maryam	19	44	90	Makiyah
8.	<i>Faṭara</i>	al-Ambiyā’	21	73	56	Makiyah
9.	<i>Faṭara</i>	Tāha	20	45	72	Makiyah
10.	<i>Fiṭrah</i>	al-Rūm	30	84	30	Makiyah

Abu A'la al-Maudūdi mengatakan bahwa manusia dilahirkan di bumi ini oleh ibunya sebagai muslim (berserah diri) yang berbeda-beda ketaatannya kepada Tuhan, tetapi di lain pihak manusia bebas untuk menjadi muslim atau non muslim.⁷¹ Sehingga ada hubungannya dalam aspek terminologi fiṭrah selain memiliki potensi manusia beragama tauhid, manusia secara fiṭrah juga bebas untuk mengikuti atau tidaknya ia pada aturan-aturan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tauhid (ketaatan pada Tuhan) itu, tergantung seberapa tinggi tingkat pengaruh lingkungan positif serta negatif yang mempengaruhi diri manusia secara fiṭrah-nya.

Sehingga uraian Al-Maudūdi mengenai peletakan pengertian konsep fiṭrah secara sederhana yakni menunjukkan kepada kalangan pembaca bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun pada hakikatnya ia dilahirkan sebagai

⁷¹ Abul A'la Al-Maududi, *Towards Understanding Islam*, (Lahore; Islamic Publication LTD Dacca. Tt.), 1966.

Kata-kata yang biasanya digunakan dalam al-Quran untuk menunjukkan bahwa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaan-Nya untuk melengkapi penciptaan itu adalah kata *ja'ala* yang artinya “menjadikan”, yang diletakan dalam satu ayat setelah kata *khalafa* dan *ansy'a*. Perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan pada manusia.⁷⁴

ياايها الناس انا خلقناكم من ذكر وانثي وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقاكم ان الله عليم خبير

” Hai Manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan (khalaqna) kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan (ja’alna) kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal.”(QS. al-Hujarat: 49 : 13) ⁷⁵

قل هو الذي انشأكم وجعل لكم السمع والابصار والافئدة قليلا ما تشكرون

“Katakanlah; Dialah yang menciptakan kamu (ansya’akum) dan menjadikan (ja’ala) bagimu pendengaran, penglihatan dan hati (fuad), akan tetapi amat sedikit kamu bersyukur.”(al-Mulk 67 : 23)⁷⁶

فاقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن اكثر الناس لا يعلمون

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan (fathara) manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (al-Rūm 30:30)”⁷⁷

Mengenai kata fiṭrah menurut istilah (terminologi) dapat dimengerti dalam uraian arti yang luas, sebagai dasar pengertian itu tertera pada surah al-Rūm ayat 30, maka dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada asal

⁷⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan.....*,41.

⁷⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*....., 745.

⁷⁶*Ibid.*, 824.

⁷⁷Ibid, 574.

Quraish Shihab mengungkapkan dalam Tafsir al Misbah-nya, bahwa fiṭrah merupakan “menciptakan sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan mengikut sertakan pandangan Quraish Shihab tersebut berarti fiṭrah sebagai unsur, sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya, inilah yang disebut oleh beliau dengan arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir.⁸⁰

Ungkapan senada mengenai pengertian fitrah juga dilontarkan oleh Arifin yakni secara keseluruhan dalam pandangan Islam mengatakan bahwa kemampuan dasar/pembawaan itu disebut dengan fitrah.⁸¹ Ada yang mengemukakan bahwa fitrah merupakan kenyanikan tentang ke-Esaan Allah

⁸¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan....*, 88.

maka tepat juga dikatakan ia sebagai *fiṭrah* manusia secara bawaan alamiah sejak lahir.

Pembawaan manusia juga dapat dipahami dari ayat lain, dan bentuk lainnya pula, seperti:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dalam Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian mereka ada yang berjalan dengan perutnya, dan sebagian yang lain ada yang berjalan dengan dua kakinya, dan sebagian yang lain ada yang berjalan dengan empat kakinya. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.(Q.S. Hud/11: 6)⁸⁸

Kalimat *kullu dābbah* mencakup seluruh makhluk yang ada di bumi, termasuk hewan dan manusia, karena manusia adalah sebagian dari makhluk Allah yang ada di bumi, demikian pendapat ahli tafsir. Menurut al-Ragib al-Asfahaniy (w. 503 H/ 1108 M), *al-dābbah* digunakan untuk menyebutkan semua binatang yang berjalan, serangga, dan juga manusia.⁸⁹ Berdasarkan itu, dapat dipahami bahwa manusia memang diciptakan untuk berjalan dengan kedua kakinya.

Manusia berjalan dengan dua kakinya juga dapat dipahami sebagai *fiṭrah* manusia. Karena memang sejak lahir memiliki potensi untuk berjalan dengan kedua kakinya, karena Allah telah menciptakannya dengan keadaan yang demikian. Berdasarkan itu tepatlah kesimpulan yang dibuat oleh M. Quraish Shihab (1364-... H/1944-... M) mengutip pendapat Muhammad ibnu ‘Asyur yang menyatakan bahwa :

⁸⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*....., 298.

⁸⁹ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*,..... 284.

Dengan demikian, maka suatu makhluk tidak akan lari dari esensi dan eksistensinya sebagai makhluk tersebut, sebab ia telah memiliki system yang telah menyebabkannya menjadi suatu makhluk tertentu. Sistem itulah yang menyebabkan manusia tetap manusia, walaupun secara kualitas perbuatannya telah menyimpang dari eksistensinya sebagai manusia. Demikian juga sebaliknya, bagaimanapun baiknya suatu perbuatan manusia, maka perbuatannya itu tidak akan mampu mengubahnya menjadi malaikat. Dia tetap akan menjadi manusia secara esensi dan eksistensi. Inilah makna firman Allah dalam surat *al-Rum*/30: 30, yang menyatakan bahwa *fitrata Allah* itu tidak akan berubah selamanya.

[illegible]

Istilah-istilah dalam al-Qur’ān yang dapat diidentikkan dengan term *fiṭrah* di antaranya adalah *al-Dīn* (agama) dan *al-Nās* (Manusia) dengan berbagai kata jadiannya. Penjelasan lebih lanjut terhadap term-term yang identik dengan *fiṭrah* ini dapat diuraikan dibawah ini.

Allah Swt. Berfirman dalam QS. Ali Imran (3) : 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۖ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا
بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab⁹⁰ kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.⁹¹

Al-Dīn: secara literal mempunyai beberapa makna : pembalasan, taat dan tunduk. Atau kumpulan tugas yang dijalankan oleh hamba Karena Allah.

⁹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*....., 65.

Dinamakan juga *Dīn*, juga dilihat dari segi yang harus ditaati dan berarti taat kepada pen-*tasyrī'*. Pengertian *millah*, karena dianggap sebagai yang di imlakkan dan dituliskan.⁹³

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَاتَّخَذَ اللَّهُ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Menurut Ahmad Muṣṭafa Al-Marāghī dalam Tafsir Al-Marāghī dalam menafsiri QS. Ali Imran (3): 19“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam”

⁹²Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi Juz 3*. Terj. Bahrn Abubakar, Lc.,dkk. (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang. 1993.), 205-206.

⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*....., 129.

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”.⁹⁵

- a. Untuk membersihkan rohani dan membebaskan akal dari berbagai kotoran akidah, yang menganggap hal-hal gaib itu berkuasa atas diri makhluk. Sehingga dengan kekuatan gaib tersebut, seseorang bisa mengatur makhluk hidup sekehendaknya yang bertujuan agar orang tunduk dan menyembah siapa saja yang dianggap semisal (artinya, bukan Tuhan).
- b. Meluruskan hati dengan cara memperbaiki amal dan ikhlas dalam berniat baik Karena Allah atau untuk menolong sesama. Masalah ibadah disyariatkan untuk mendidik ruh akhlak agar si empunya mudah melaksanakan kewajiban-kewajiban agama.

Ibnu Jarir meriwayatkan sebuah hadits dari Qatādah, Rasulullah SAW,
bersabda :

[illegible]

Sesungguhnya agama yang disyariatkan disisi Allah adalah Islam.
Demikian terjemahan yang populer.

Ayat yang lalu menegaskan bahwa tiada Tuhan, yakni tiada Penguasa yang memiliki dan mengatur seluruh alam, kecuali Dia, Yang Maha Perkasa lagi Bijaksana. Jika demikian, ketundukan dan ketaatan kepada-Nya adalah keniscayaan yang tidak terbantah, jika demikian, hanya keislaman, yakni penyerahan diri secara penuh kepada Allah, yang diakui dan diterima disisi-Nya.

Ayat ini, menurut Ibn Katsir, mengandung pesan dari Allah bahwa tiada agama di sisi-Nya dan yang diterima-Nya dari seorang pun kecuali Islam, yaitu mengikuti rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir

[illegible]

Sekali lagi, jika demikian, Islam adalah agama para nabi. Istilah muslimin digunakan juga untuk umat-umat para nabi terdahulu, karena itu tulis asy-Sya'rawi- Islam tidak terbatas hanya pada risalah Sayyidina Muhammad SAW saja. Tetapi, Islam adalah ketundukan makhluk kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran yang dibawa oleh para rasul, yang didukung oleh mukjizat dan bukti-bukti yang meyakinkan. Hanya saja- lanjut asy-Sya'rawi-kata Islam untuk ajaran para nabi yang lalu merupakan sifat, sedang umat Nabi Muhammad SAW memiliki keistimewaan dari sisi kesinambungan sifat itu bagi agama umat Muhammad, sekaligus menjadi tanda dan nama baginya. Ini Karena Allah tidak lagi menurunkan agama sesudah datangnya Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, ulama Mesir kenamaan itu mengemukakan bahwa nama ini telah ditetapkan jauh sebelum kehadiran Nabi Muhammad SAW. Firman Allah SWT yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan diabadikan al-Qur'an menyatakan: "Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini... (QS. Al-Hajj (22) : 78). Karena itu pula agama-agama

Allah SWT., berfirman (Q.S. al-Hujarat: 13)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu terdiri laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Tahu”.

[illegible]

C. Hubungan Fitrah dengan Term yang Identik

Hakekat fiṭrah yang difokuskan pada makna suatu kecenderungan alamiah sejak lahir yang dimiliki oleh manusia, selain itu juga bisa dikatakan sebagai ciri alamiah manusia, juga secara keagamaan mempunyai arti agama tauhid, atau mengesakan Tuhan.

Manusia sejak lahir telah memiliki agama bawaan secara alamiah, yaitu agama tauhid. Hal ini dipahami dari uraian-uraian ayat-ayat yang disebutkan.

Berdasarkan itulah, dapat dikaitkan bahwa istilah fiṭrah dapat dipandang dua sisi. Dari sisi Bahasa, maka makna fiṭrah adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Dan dari sisi agama kata fitrah

FITRAH PERSPEKTIF ULAMA' TAFSIR

1. Periode ulama' *Mutaqaddimīn* (abad III-VIII H/IX-XIII)

Tafsīr Mutaqaddimīn ini sumber penulisannya meliputi al-Qurʾān dan ḥadīth, pendapat para sahabat dan tabiʿīn, ijtihād atau istinbāt dari para *tabiʿinat* *tabiʿīn*. Dengan sumber-sumber tersebut tafsīr mutaqqaddimīn mempunyai dua bentuk yaitu al-maʿthūdan al-raʿyū. Metode tafsīr ini banyak memakai metode tafsir metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat menggunakan penjelasan yang sangat rinci. Ruang lingkup tafsīr ini terfokuskan pada bidang tertentu, seperti Tafsir al-Kashshāf karya Imam Zamakhshari yang difokuskan pada bidang bahasa dan teologis.¹⁰⁶

¹⁰⁶Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-qur'ān di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 15.

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا يحيى بن واضح، قال: ثنا يونس بن أبي صالح،¹⁰⁸

Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa al-Tābari menafsirkan fiṭrah dengan makna Islam sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat yang lain dan juga hadīth.

1. *Periode ulama mutaakhirin*(abad IX-XII H/XIII-XIX M)

¹⁰⁸Muhammad bin Jarīr bin Yazīd al-Ṭabari *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000 M.), 97.

[illegible]

2. Penafsiran Ibnu Kathīr tentang fiṭrah

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Pada ayat tersebut, Ibnu Kathir menafsiri firman Allah فَأَنِمُّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ

Disamping berpegang kepada agama lurus yakni agama Islam, kamu senantiasa berada dalam fitrah, dalam fitrah suci yang Allah telah

¹¹² Isma'il bin 'Umar , *Tafsīr al-Qur'ān Al- 'Aẓīm* (Lebanon: Dār Tayyibah, Vol. 6, 1999),313.

Hal ini sebagaimana firman-Nya:

“Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)”(Q.S. Al-A’raf: 172)

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنْفَاءً، فَاجْتَالَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ عَنْ دِينِهِمْ

Firman Allah: لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ, “Tidak ada perubahan pada ciptaaan Allah”.

Sebagian ulama lain berkata: “Ayat ini memiliki lafadz dan makna *khbari* (kalimat berita). Dengan demikian, makna ayat ini adalah, Allah

[illegible]

وَعِزَّهُمَا النَّاطِقِ بِأَنْ كُلَّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدَ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ .
وَفِي بَعْضِ رَوَايَاتِهِ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ ، وَفِي بَعْضِهَا عَلَى الْمِلَّةِ . وَمِنْهَا حَدِيثُ
عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ الْمُجَاشِعِيِّ الْمَرْفُوعِ عِنْدَ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ الَّذِي ذَكَرَ فِيهِ آدَمَ فَقَالَ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : " إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ وَبَنِيهِ حُنَفَاءَ مُسْلِمِينَ وَأَعْطَاهُمْ الْمَالَ
حَلَالًا لَا حَرَامَ فِيهِ فَجَعَلُوا مَا أَعْطَاهُمُ اللَّهُ حَرَامًا وَحَلَالًا " وَفِي مَعْنَاهُ آثَارٌ . وَالْمُرَادُ مِنْ
ذَلِكَ فِي مَسْأَلَتِنَا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَطَرَ آدَمَ عَلَى مَعْرِفَتِهِ وَتَوْحِيدِهِ وَشُكْرِهِ وَعِبَادَتِهِ ¹²¹

Hal ini juga didasarkan atas hadits “ setiap manusia yang lahir dalam keadaan suci, tergantung orang tuanya mengarahkan kemana? Yahudi, majusi, atau Nasrani. Fitrah yang dimaksud adalah *fiṭrah al-Islām*” hasil dari penjelasan ini bahwa Allah swt. Menjadikan manusia atau bani Adam untuk mengetahui Tuhannya, meng-esaka-Nya, bisa bershukur dan beribadah kepada-Nya.

¹²¹Ibid, 201.

كُلِّ مَوْلُودٌ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Dari ketiga kalangan mufassir tersebut terlihat bahwa antara mutaqqaddimīn dan mutaakhirīn memberikan penafsiran bahwa fiṭrah adalah agama Islam itu sendiri. Sedangkan yang berbeda adalah dari kalangan modern, yakni memberikan penafsiran sebagai kecenderungan seseorang untuk bertauhid dan beribadah kepada Allah. Sebenarnya antara ketiga kalangan mufassir tersebut ada titik temu dalam menghamba dan mengabdikan pada agama yang benar yang telah digariskan oleh Allah swt. Yang telah dianugerahkan sejak lahir.

B. Konsep Fitrah menurut Ulama' Tafsir

Lafal *fiṭrah* yang disebutkan dalam al-Qurʿān, s. Ar-Ruum/ 30:30 : “Fiṭrah Allah yang menceritakan manusia menurut fiṭrah itu”, mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditetapkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan, dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.

Sistem redaksi ayat 30 surat al-Rūm, memperlihatkan kejelasan pengertian *fiṭrah* bahwa manusia diciptakan dengan membawa *fiṭrah* (potensi) keagamaan yang *hanif*, yang benar, dan tidak bisa menghindar meskipun bolch jadi ia mengabaikan atau tidak mengakuinya. Dengan demikian ayat ini menghubungkan makna *fiṭrah* dengan agama Allah (*dīn*) yang saling melengkapi diantara keduanya.

Pengertian-pengertian lain dapat didekati dengan memenggal beberapa kalimat kunci pada ayat tersebut. *Fa aqim wajhaka li al-dīni hanīfan* Al-Kurtubi mengartikan bentuk *amr* dalam ayat tersebut sebagai perintah untuk mengikuti agama yang lurus.

Dengan memperhatikan sistem di atas, maka dapat ditangkap bahwa kalimat *amr* di atas menggambarkan perintah Allah kepada segenap manusia agar berusaha menghadapi diri (jiwa-raga) kepada ketentuan-ketentuan Allah yang

¹⁰⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*....., 185.

Agama umat manusia yang asli adalah menyembah kepada Allah. Dengan bahasa ilmiah Empiris, kecenderungan asli atau dasar manusia adalah menyembah Tuhan yang satu. Ketika manusia mencari makna hidup, kecenderungan manusia adalah menemukan Tuhan Yang Esa.¹⁰² Mereka mampu menemukan Tuhan, walaupun lingkungannya bisa membelokkan pandangan kepada selain Tuhan ini. Firman Allah Swt, adalah al-Qur'ān , s.Yusuf 12:105. Dan banyak sekali tanda (kekuasaan Allah) di langit dan bumi yang mereka alami, namun mereka selalu berpaling (mengingkari) dari pada-Nya. Tetapi sungguhpun demikian, kecenderungan fīṭrah manusia adalah kembali kepada Tuhan , sebagai wujud hakiki kecenderungan kepada kebenaran.

Islam yang artinya tunduk , berserah diri dan damai menurut al-Qur'ān adalah agama yang benar bagi manusia, karena sesuai dengan fiṭrah kejadian manusia. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pada hakekatnya anak itu dilahirkan kejadian manusia. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pada hakekatnya anak itu dilahirkan dalam keadaan fiṭrah (kondisi yang suci):

كُلِّ مَوْلُودٌ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ

[illegible]

Di dalam al-Quran terdapat tiga lafadz yang maknanya berkaitan dengan agama (*ad-din*) seperti yang terdapat dalam al-Quran, s. Ar-ruum/ 30:30: Fiṭrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fiṭrah itu, yaitu (1) *al-fithrah*, (2) *ash-shibghah*, dan (3) *al-haniif*¹⁰⁵

Shibghah (celupan) Allah, dan siapakah yang lebih baik shibghah-nya dari pada shibghah Allah?.

Di dalam al-Quran, s. Ali-Imran/ 3 : 67 :

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

[illegible]

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا ۖ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kata *haniif* diterjemahkan dengan lurus. Tetapi kata lurus di situ agaknya memerlukan penjelasan. Hamka, dalam *Tafsir al-Azhar-nya* berkata : Agama Ibrahim adalah agama yang lurus. Demikian kita artikan kata *haniif*. Kadang-kadang diartikan orang juga condong, sebab kalimat itupun mengandung arti condong. Maksudnya satu lurus menuju Tuhan atau condong hanya kepada Tuhan. Tidak membelok kepada yang lain. Sebab itu di dalamnya terkandung juga makna *tawhid*.

¹⁰⁷Dawam rahardjo, *Ensiklopedi al Quran*.....,62.

Tujuan yang lebih luas dari seruan kepada *tawhid* itu tercantum dalam surat al-Bayyinah, khususnya ayat 5, yang dalam hal ini berkaitan dengan *hanif*.

Dan mereka tidak disuruh selain untuk mengabdikan (hanya) kepada Allah (saja), dengan ikhlas dan patuh kepada-Nya, dengan lurus (hanif), dan supaya menegakkan shalat dan membayar zakat (untuk membersihkan harta benda), dan itulah agama yang kuat dasarnya.

Selain condong kepada Allah, sebagai suatu kecenderungan yang benar, *hanif* dalam ayat tersebut dikaitkan dengan konsekuensi tindakannya, pertama berdimensi horizontal, yaitu dengan membersihkan pendapatan dan kedua kekayaan untuk kepentingan sesama manusia, sebagai perwujudan dari solidaritas sosial.

Menurut Mujahid, Ikrimah, al-Jazairi, Ibnu al-‘Athiyah, Abu al-Qasim al-Kalbi, dan az-Zuhayli, kata *al-dîn* bermakna dîn al-Islâm. Penafsiran ini sangat

[illegible]

Adapun hanif, artinya cenderung pada jalan lurus dan meninggalkan kesesatan. Kata hanîf tersebut, merupakan hâl (keterangan) bagi adh-dhamîr (kata ganti) dari kata aqim atau kata al-wajh; bisa pula merupakan hâl bagi kata ad-dîn. Dengan demikian, perintah itu mengharuskan untuk menghadapkan wajah pada dîn al-Islâm dengan pandangan lurus; tidak menoleh ke kiri atau ke kanan, dan tidak condong pada agama-agama lain yang batil dan menyimpang. Perintah ini merupakan tamsil untuk menggambarkan sikap penerimaan total terhadap agama ini, istiqamah di dalamnya, teguh terhadapnya, dan memandangnya amat penting.

Menurut sebagian mufasir, kata fithrah Allâh berarti kecenderungan dan kesediaan manusia terhadap agama yang haq. Sebab, fiṭrah manusia diciptakan Allah Swt. untuk cenderung pada tauhid dan dîn al-Islâm sehingga manusia tidak bisa menolak dan mengingkarinya.

[illegible]

dīnillah. Kata fithrah sepadan dengan kata *al-khilqah*. Jika fiṭrah dalam ayat ini ditafsirkan sebagai Islam atau *dīn Allah*, maka kata *khalq Allah* pun demikian, bisa dimaknai *dīn Allah*.

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Dalam *Tafsir Jalalain* disebutkan penafsiran surat al-Rūm ayat 30

(Maka hadapkanlah) wahai Muhammad (wajahmu dengan lurus pada agama) maksudnya cendrungkanlah dirimu pada agama Allah yaitu dengan cara mengikhlaskan dirimu dan orang-orang yang mengikutimu di dalam menjalankan agamanya «(fiṭrah Allah) ciptaanya(yang telah menciptakan manusia menurut fiṭrahnya itu) yaitu agamanya maka yang dimaksud ialah, tetaplah atas fiṭrah atau agama Allah(tidak ada perubahan pada fiṭrah Allah) pada agamanya. Maksudnya jangan kalian menggantinya. Misalnya menyekutukan Allah dengan selain Allah. (itulah agama yang lurus) yaitu agama (tetapi kebanyakan manusia) yaitu orang-orang (tidak mengetahui) ketauhitan atau keesaan Allah.¹¹¹

Masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari sejarah gerakan gerakan pemikiran yang disebut sebagai periode *renaissance*, *reformasi*, dan *rasionalisasi*, yang merupakan peralihan ke arah dan juga permulaan zaman modern. Pada masa modern ini pemikiran filsafat berhasil menempatkan manusia pada tempat yang

[illegible]

Kemajuan di bidang teknologi pada zaman modern ini telah membawa manusia kedalam dua sisi, yaitu bisa memberi nilai tambah (positif), tapi pada sisi lain dapat mengurangi (negatif). Jaringan teknologi saat ini sangat cepat, penyalurannyapun juga sangat cepat. Termasuk dampak negatif adalah kemerosotan moral dan etika generasi saat ini, dan tidak jarang mereka terpengaruh dengan aliran-aliran yang menyimpang dari agama Islam sehingga terjerumus kedalam kemurtadan dan kekafiran. Sebenarnya manusia sudah dibekali fitrah oleh Allah sejak lahir, namun lagi-lagi lingkungan dan keluargalah yang akan mempengaruhi kefitrahan tersebut.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (١٢٠)

¹¹³Tim Dosen Prodi Tashawuf dan Akhlaq STAI al-Fithrah, *Kurikulum Prodi akhlaq dan tashawuf*, (Surabaya : al-Wafa Publisng, 2012), 3.

Asbab Nuzul ayat ini diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi yang bersumber dari Ibnu Abbas: Bahwa kaum Yahudi Madinah dan kaum Nashara Najran mengharap agar Nabi Saw shalat menghadap kiblat mereka. Ketika Allah SWT membelokkan kiblat itu ke ka'bah, mereka merasa berkeberatan. Mereka berkomplot dan berusaha agar Nabi Saw menyetujui kiblat sesuai dengan agama mereka. Maka turunlah ayat ini (Al-Baqarah ayat 120) yang menegaskan bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashara tidak akan senang kepada Nabi Muhammad walaupun keinginannya dikabulkan.

Perhatikan pula ayat sebelumnya, yaitu al baqarah ayat 119:

[illegible]

meninggalkan kebebasan-kebebasan lain mereka ma
nad. Paling tidak, kalau umat Rasul sudah ma
agama sama saja”, sudah cukuplah. Tidak perlu
mengakui supremasi agama-agama lain. Lalu, me
a-sama datang kepada Rasul dan berkata:“Sekali
kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi
annya, Rasul ‘memakan’ pancingan mereka. Da
alingkan Rasul ke pihak mereka, bersekutu
agenda-agenda mereka, membiarkan mereka me
si kekayaan negara dan bangsanya, menggelon
embeli aset-aset yang berada di bawah kontrol Ma
o—Rasulullah tetap sebagai ‘Kepala Pemerintaha

Demikian Tersebut pengaruh yang bisa mempengaruhi fiṭrah manusia. Oleh karena itu relevansi fiṭrah dengan kehidupan, khususnya kehidupan modern sangat erat dan sangat kuat sekali. Problem yang pertama adalah orang tua, maksudnya adalah kefiṭrahan manusia akan selalu terjaga seiring dengan kondisi keimanan orang tuanya. Solusi agar kefiṭrahan seseorang terjaga adalah

Prolem yang kedua adalah faktor lingkungan, faktor ini sangat penting dalam mempengaruhi kefitrahan seseorang, khususnya pada zaman modern saat ini lingkungan begitu besar pengaruh terhadap perkembangan seseorang. Maka dari itu sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab pada seseorang untuk menciptakan lingkungan yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang benar, sehingga dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan-pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab-bab tersebut di atas, seputar masalah yang ada hubungan dan keterikatannya, khususnya tentang Fithrah Perspektif Ulama' Tafsir Mutaqaddim, Mutaakhirin dan ModernMaka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama: term fiṭrah menurut bentuknya ada 4 bentuk, yaitu bentuk fi‘il māḍi di ulang 8 kali; yaitu surat al-‘An‘am6: 79, Al-Rūm30: 30, Hūd11: 51, Yāsin 36:22 , al-Zuhurf 43: 27, Tāha 20: 72, al-‘Isrā’ 17: 51, al-Anbiyā’ 21: 56. Bentuk fi‘il mudḍari‘ diulang sebanyak 2 kali yaitu ; surat Maryam19:90, dan al-Shūra42: 1. Bentuk isim fā‘il(fāṭiru, fāṭira, fāṭiri), sebanyak 6 kaliyaitu :al-Ṣura 42;11, al-An‘am 6 ; 14, Ibrāhim 14: 14, Saba ‘ 35: 1, Yusuf 12: 101, dan al-Zumar 39: 46. Dan Bentuk fiṭrah, fuṭūr, infaṭara, dan munfaṭir masing-masing satu kali yaitu : al-Rūm 30: 30, al-Mulk 67:3, al-Infīṭār 82: 1, da al-Muzammil 73:18.

[illegible]

Ketiga : term fiṭrah dan derivasinya berdasarkan urutan nuḏul yaitu:

2. Konsep *fiṭrah* dalam pandangan para mufasir itu bermacam-macam. Menurut ulama' tafsir mutaqqaddimin yang diantaranya adalah al-Ṭabari menafsiri *fiṭrah* dengan Islam, begitu juga sebagian pendapat Mutaakhirin sebagaimana pendapat Ibnu Kathir, sedangkan menurut ulama' tafsir modern yang diantaranya adalah Rasyid Riḍa memberikan penafsiran *fiṭrah* sebagai kecenderungan atau tabiat manusia yang dibawa sejak lahir. Namun, dari sekian banyak pendapat sebagaimana tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan *fiṭrah* di sini adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Potensi tersebut tidak diubah. Maksudnya, potensi untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk tersebut tidak akan diubah oleh Allah. *Fiṭrah* manusia ini dibawa sejak lahir dan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin berkembangnya akal manusia dan pada akhirnya manusia akan mengakui bahwa Tuhan itu ada sehingga mereka akan kembali kepada Tuhannya. Oleh karena itu, di sinilah

betapa

pentingnya mempertahankan fitrah dan sekaligus mengembangkannya bagi kehidupan manusia yang lebih baik. Berkembangnya fitrah dalam diri manusia sangat tergantung pada masukan dari wahyu yang mempengaruhi jiwa manusia. Dalam hal ini, baik buruknya fitrah manusia akan tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam berinteraksi dengan ajaran Islam.

B. Saran-saran

Dari penelitian yang penulis teliti yang berjudul *Fithrah Perspektif Ulama' Tafsir Mutaqaddimîn, Mutaakhirîn dan Modern* ini, penulis masih merasa sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap dimasa-masa yang akan datang ada penelitian yang meneliti tentang *fiṭrah* lebih lanjut dan mendalam.

Sebagai saran dan masukan dari penulis, dalam hal ini perlu adanya suatu usaha dan upaya untuk lebih serius dalam mengkaji seputar judul yang penulis teliti.

Hal penting yang jangan sampai dilupakan oleh setiap peneliti dalam menjalankan prinsip penelitian adalah harus mengikuti koridor yang ada atau aturan (qonun) yang berlaku, sebagaimana yang telah diajarkan oleh guru-guru tafsir dalam tuntunan dan bimbingannya, agar apa yang diteliti khususnya dalam meneliti al-Qur'an benar-benar sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasulnya.

C. Implikasi

Studi tentang Fithrah Perspektif Ulama' Tafsir Mutaqaddimīn, Mutaakhirīn dan Modern ini, kiranya sangat bermanfaat untuk menambah

Implikasi dan kesempurnaan penelitian ini masih sangat diperlukan, terutama untuk penelitian lebih lanjut maupun tentang pengamalan terhadap nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam kehidupan, khususnya terkait dengan kajian fiṭrah Perspektif Ulama' Tafsīr Mutaqaddimīn, Mutaakhirīn dan Modern dengan mengingat bahwa :

1. Pemeriksaan ayat-ayat yang menggunakan kata-kata yang searti dengan fitrah, masih terbatas pada terma-terma al-Nas, dan al-Din. Pembahasan ini hanya sebatas mengarah kepada relevansinya saja, belum sampai pada kajian secara komprehensif dan filosofis.
2. Penelitian al-Qur'an yang dapat dilakukan dengan berbagai metode tafsir masih sangat diperlukan, terutama kaitannya dengan fitrah. Satu di antara metode tafsir maudhu'i terutama dari aspek ontology, epistemologi, dan aksiologi. Oleh karena itu, pendekatan dan metode kajian tafsir masih terbuka lebar untuk dikembangkan.

- Manna' Khalil Alqattan, Mabahas fi 'Ulumul Qur'an, diterjemahkan oleh H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, dengan judul Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. Kamus Arab Indonesia (Yogyakarta: P.P. al-Munawwir, 1984).
- Nasir, M Ridlwan. Prespektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami al-Qur'an, Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Nasir, Moh. Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Qa'diri (al), Isma'il ibn Sayid Muhammad Sa'id. al-Fuyu'dat al-Rabba'niyyah fi mu'assarati wa al-Aura'd al-Qa'diriyah (Kairo: Ma'had al-Husaini, t.th.)
- Qat'ta'n (al), Manna' Khalil Maba'his fi 'Ulu'm al-Qur'an, diterjemahkan oleh H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, dengan judul Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Qura'n digital, versi 2.0, 2004
- S{a}bu'ni (al), Muhammad Ali, Terjemah al-Tibyan fi 'Ulumul Qur'an, judul: Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, diterjemahkan oleh Muhammad Qadirun Nur, Penerbit Pustaka Amani: Jakarta, 2001.
- , S}afwah al-Tafa'si'r li al-Qur'an al-Karim, Beirut: Dar al-Kutub al- Islamiyah, 1996.
- Shiddieqy (al), M. Hasbi. Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir, Jakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Dosen Tafsir Hadits, Studi Kitab Hadits, Yogyakarta:Teras, 2003.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Suriasumantri, Jujun S. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).
- Suyuti (al), Jalaluddin Abd. Rahman.al-jami'al Saghir fi ahadisi al-basir al-nazir, juz II (Kairo: Da'r al-Nasyr al-Mishriyah, t.th.).
- Syam, Nur. Metode Penelitian Dakwah(Jakarta: Ramadhani, 1991).
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & G, Bandung: Alfabeta, 2010.

